

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia diciptakan berpasangan, seseorang yang memiliki perasaan suka kepada lawan jenis diutarakan lewat perhatian kepada seorang yang disukainya dan berakhir pada ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mengesahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan (Munandar, 2001).

Ada beberapa tujuan yang disyariatkannya perkawinan atas umat Islam, di antaranya adalah untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Dan terakhir untuk mendapatkan anak keturunan yang sah dari melanjutkan generasi yang akan datang (Syarifudin, 2006).

Pasangan yang sudah menikah tentunya pasti mendapatkan momongan hasil mereka melakukan hubungan seksual yang mereka lakukan. Adanya anak di dalam hidup mereka merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang ibu atau seorang ayah. Di dalam sebuah keluarga anak merupakan lambang dari lengkapnya rumah tangga, anak juga dilambangkan sebagai penerus untuk generasi selanjutnya. Tanpa kehadiran anak pasangan suami istri tentunya merasa tidak lengkap tanpa adanya anak dalam hidup mereka.

Hal ini terjadi kepada pasangan suami istri yang infertilitas. Infertilitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan suatu pasangan untuk mendapatkan atau menghasilkan keturunan (Sugiono dalam Kartono, 2006).

Pikiran negatif mulai ada dipikiran pasangan suami istri infertilitas. Terutama dipikiran istri, istri merasa bahwa ia yang tidak bisa menghasilkan anak, tidak bisa membahagiakan suaminya karena ketidakhadiran anak selama satu tahunan lebih dalam perkawinannya. Istri mengajak suaminya untuk membuktikan apakah suami atau istri mengalami infertilitas atau tidak. Istri mengajak suaminya untuk cek ke laboratorium tetapi suaminya tidak mau pergi untuk cek ke laboratorium alasannya harga dirinya merasa terinjak-injak dan harga

dirinya merasa rendah ketika melakukan pembuktian ke rumah sakit. Berikut informasi dari informan, “J”, 50 tahun penelitian pada Sabtu, 6 Mei 2017:

“Dulu saya sudah mengajak suami saya untuk cek laboratorium di Rumah Sakit Umum Dr. Seotomo Surabaya, tapi suami saya selalu tidak mau untuk memeriksa kesuburannya. Memang dari saudara suami saya ada yang tidak punya anak selama bertahun-tahun, kalau saya manggil itu mas ipar dan juga pakde dari suami saya ada yang tidak punya anak dari dua pasangan tersebut. Saya juga pernah baca-baca buku tentang infertilitas penyebabnya apa aja. Nah, kemungkinan adalah keturunan kan, saudaranya suami saya ada yang tidak mempunyai anak mungkin dari situ. Dan dokter pernah bilang kepada saya kalau infertilitas ada kemungkinan disebabkan spermanya mati atau kebanyakan rokok. Suami saya kan pencandu rokok mbak. Dan juga alasan suami saya yaitu harga diri seorang laki-laki ketika dinyatakan madul kan, harga dirinya rendah mbak, makanya suami saya tidak mau cek laboratorium” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 6 Mei 2017).

Berdasarkan informasi di atas, “J” bingung untuk mencari solusi agar suaminya mau untuk cek ke laboratorium. Perasaan negatif bermuculan terhadap dirinya sendiri dan menganggap “J” mengalami infertilitas. Dan “J” berangkat ke rumah sakit sendiri untuk membuktikan apakah “J” mengalami infertilitas ataukah masih dalam keadaan subur.

Istri sudah melakukan pengecekan ke laboratorium tetapi hasilnya istri tidak mengalami infertilitas dan istri dinyatakan memiliki kesuburan dan bisa memiliki momongan. Sepulangnya dari rumah sakit istri menganggap suaminya yang infertilitas dan tidak bisa menghasilkan anak, makanya suaminya tidak mau diajak cek ke laboratorium. Informasi berikutnya juga dikemukakan oleh “J” pada Sabtu, 6 Mei 2017, yaitu sebagai berikut:

“Suami saya tidak mau diajak untuk membuktikan di rumah sakit, akhirnya saya berangkat sendiri tanpa suami saya untuk membuktikan apakah saya infertilitas. Di saat belum ada hasil yang membuktikan saya beranggapan kalau saya itu infertil atau fertil. Tapi setelah dokter menyatakan dan hasilnya sudah keluar dokter mengatakan kepada saya kalau saya fertil. Saya bisa menghasilkan anak dan saya subur tidak ada tanda-tanda kalau saya infertilitas” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 6 Mei 2017).

Ketika istri satu persatu mengetahui penyebab terjadinya infertilitas dan menunggu kehadiran anak selama bertahun-tahun pasangan infertilitas tersebut mengalami masalah dari berbagai hal, masalah-masalah di hidup mereka terus berdatangan. Ejekan dari orang-orang lain tentang ketidakhadiran anak dan persepsi yang tidak enak didengar yang terlontar dari orang-orang kepada mereka. tanggapan negatif tidak dari masyarakat saja tetapi dari saudara juga tentang

ketidakhadiran anak dalam hidup mereka. ketika berkumpul pun, saudaranya memberikan argumen bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tidak bisa mengasuh keponakanya dengan baik.

Pandanwati dan Suprpti (2012) mengatakan dalam penelitian ini, lingkungan sama-sama menjadi faktor resiko bagi keluarga yang tidak memiliki anak kandung. Hal tersebut berupa ejekan dari orang lain dan belum diperkenakannya mengasuh keponakan. Hal tersebut sesuai seperti informasi “J” dari informan penelitian pada Sabtu, 6 Mei 2017:

“Kalau Hari Raya atau kalau acara keluarga kan pasti banyak keluarga dan itu banyak yang menilai kalau saya mandul tidak bisa menghasilkan anak nanti tidak bisa menjaga anaknya, itu perkataan dari keluarga suami saya tapi kalau dari orang-orang sekitar selalu mengatakan, enak kalau punya anak rame kalau di rumah. Padahal mereka belum tau keadaan yang sebenarnya seperti apa mbak. Mangkel iya mbak, tapi ya gimana lagi kalau membalas nanti tambah panjang dan masalahnya gak selesai-selesai. Orang tua dan saudara juga menyarankan menggunakan pengobatan tapi biaya pengobatan kalau dari rumah sakit mahal apalagi bayi tabung itu pun sangat mahal bagi saya dan suami saya sendiri. Kalau pengobatan tradisional sudah saya coba tapi tetap saja hasilnya tidak bisa. Orang tuanya suami saya menyuruh suami saya menyeraikan saya tapi suami saya tidak mau, gak tau kenapa kok tidak mau. Dan saya menyuruh untuk nikah lagi, saya bilang tidak apa-apa kalau menikah lagi tapi jangan menyeraikan saya. Tapi tetap saja suami saya tidak mau mbak” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 6 Mei 2017).

Berdasarkan wawancara di atas, saudaranya yang melihat keadaan mereka memberikan saran agar berobat ke orang pintar atau rumah sakit. Begitupun juga orang tua dari pasangan suami istri tersebut menyarankan pengobatan-pengobatan berupa jamu atau alat tradisional yang lainnya untuk bisa mendapatkan keturunan. Pasangan suami istri tersebut sudah mencobanya dari berbagai macam pengobatan tradisional lainnya tetapi hasilnya tetap saja tidak bisa menghasilkan anak. Kemudian pasangan suami istri mencoba alternatif pengobatan dari dokter tetapi tidak mudah, biaya yang dikeluarkan sangat mahal bagi pasangan suami istri. Ketidakmampu melakukan pengobatan dari dokter tersebut dirasa beban bagi mereka. Tanggapan dari orang tua yang menyuruh istri ataupun suaminya menyeraikannya. Ada lagi tanggapan dari orang tua suaminya menyuruh suaminya menikah lagi. Agar orang tuanya bisa mendapatkan cucu dari mereka.

Dengan argumen dari saudara, orang tua dan masyarakat sekitar tentang ketidakhadiran anak membuat subjek merasa sedih dan ditambah dengan

perkataan mertua yang menekan “J” mengihklaskan suminya untuk bersama wanita lain. Istri terus menangis tentang ketidakhadiran anak dalam hidup mereka, tanggapan negatif terus teringat dalam pikiran istri.

Hidayah dan Hadjam (2006) mengatakan pasangan infertil mengalami kesedihan dalam jangka waktu lama. Pada pasangan infertil ada ambivalensi antara masa menanti kehamilan yang tidak kunjung muncul dengan masih adanya harapan untuk memiliki anak. Dalam menghadapi kesedihan ini, termasuk pengaruhnya terhadap kepuasan perkawinan yang dijalani, semuanya berpulang kepada pasangan yang bersangkutan.

Argumen negatif dari masyarakat atau saudara, orang tua membuat istri terus menyalahkan dirinya sendiri hingga istri menangis karena ketidakhadiran anak dalam hidup mereka. Terutama istri terus memikirkan perasaan bersalah, kepada suaminya yang tidak bisa menjaga bicaraya kepada masyarakat kalau suaminya tidak bisa menghasilkan anak. Perasaan bersalah kepada suaminya yang merendahkan suaminya tentang ketidak suburannya membuat istri memikirkannya sampai ia menangis. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 7 Mei 2017:

“ketika saya menagis saya selalu menyalahkan diri saya sendiri mbak, banyak yang jadi pikiran di dalam diri saya. selalu ketika saya menangis saya selalu menyalahkan diri saya dan merasa tak berguna hidup ini mbak, gimana lagi yang saya lakukan hanya menangis kalau marah ya marah kepada siapa?. Kalau perkawinan yang saya jalani dengan suami saya walaupun tidak ada anak saya merasa puas dan saya bahagia hidup dengan suami saya walaupun tidak punya anak” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 7 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, “J” menceritakan ketika “J” sedang menangis “J” tidak pernah memperlihatkan kepada suaminya dan juga keluarganya serta orang sekitar. “J” menangis ketika dalam keadaan sendiri sambil merenung dengan keadaan yang “J” alami saat ini. Perkawinan yang “J” jalani merasakan kebahagiaan dan merasakan kepuasan walaupun tidak ada anak dalam hidup “J” serta suaminya. Perkawinan tanpa anak yang “J” rasakan selama bertahun tahun hampir melewati dua puluhan tahun yang hingga berlanjut ke tahap usia madya.

Menurut Jahja (2011) pada umumnya, usia madya atau usia diantara 40 sampai 60 tahun. masa ini pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-

perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun, biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingin. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan ini lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisional yang masih tampak meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pasca usia empat puluhan sengaja ataupun tidak sengaja usia enam puluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia madya dan usia lanjut.

Pasangan suami istri terus bersama hingga perkawinannya mengijak dua puluhan lebih. Istri merasa ia memang tiak bisa menghasilkan anak dengan bertambahnya umur, penampilan yang berubah, perubahan jasmani menurun yang dirasa tak lagi muda. Begitu pun sebaliknya suami merasa umurnya sudah tidak lagi seperti dulu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama informan pada Sabtu, 13 Mei 2017:

“Saya menyadari semakin lama semakin umur bertambah dan penampilan gak seperti dulu lagi, dulu kalau ke mana-mana pakai sepeda ontel itu, kuat sekarang nafas sudah gak kuat dan kebanyakan capeknya mbak. Penampilan dulu itu bagus badan gak segemuk ini tapi semakin lama semakin bertambah perut mulai buncit dan badan agak gemuk padahal belum diberikan anak, ya memang sih mbak umur segini tidak bisa menghasilkan anak, tapi mukzizat itu kan pasti ada” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 13 Mei 2017).

Dengan adanya perubahan tersebut pada usia madya “J” serta suaminya hanya menjalani rutinitas yang bergantung kepada sang pencipta dan hanya melakukan pekerjaan yang mengisi kekosongan di mana usia sudah mulai tidak seperti dahulu lagi.

Masa sepi dirasa istri ketika di rumah sendiri tidak di temani suami. Walaupun suami sudah berhenti dari pekerjaannya suami mencari kegiatan lain seperti mengurus kebun orang atau sawah orang lain untuk mengisi kekosongan ketika umur tak lagi seperti dulu. Masa sepi yang dilalu suami terasa menyenangkan dengan rutinitas baru yang dijalani.

Menurut Jahja (2011) usia madya merupakan masa sepi periode sepi pada usia madya lebih bersifat tramatis bagi wanita daripada pria. Hal ini benar khususnya pada wanita yang telah menghabiskan masa-masa dewasa mereka dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat

atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga berkurang. Hal tersebut sesuai seperti informasi dari informan “J”, 50 tahun penelitian pada Sabtu, 13 Mei 2017:

“Tapi sekarang saya kegiatannya hanya mengajar ngaji anak-anak biar gak kesepian dan juga rutin mendekatkan diri pada Allah, solat tak pernah putus, ngikuti pegajian di mana pun dan juga doa selalu rutin tak pernah putus. Tapi kalau kegiatannya suami saya sekarang kan gak kerja, ya hanya pergi ke sawah mengerjakan sawah orang kemudian dibayar gak seberapa tapi itu bisa membuat kegiatan mengisi kekosongan suami saya. Saya juga begitu jadi guru ngaji bayarannya gak seberapa tapi amalanya yang saya inginkan, dan selalu jam 2 siang rame banyak anak-anak berdatangan ke rumah sampai saya mengajar ngaji jam 4 sore” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 13 Mei 2017).

Dengan keahliannya yang istri rasakan yaitu mahir belajar ngaji. Istri mengadakan rutinitas mengajar ngaji untuk anak-anak agar masa sepihnya tidak sepi dan ada hiburan tersendiri ketika mengajar ngaji anak-anak di desanya. Dengan mengajarkan ngaji anak-anak lebih mendekatkan diri pada sang pencipta. Tetapi ketika sudah selesai mengajar ngaji kepada anak-anak orang tua mereka menjemput anaknya, akan tetapi istri terus diberikan argumen negatif dari orang tuanya yang anaknya ikut mengaji ditempatnya. Argumen tersebut tentang ketidakhadiran anak dalam hidup mereka.

Istri menerima dengan pasrah dan sabar dalam menghadapi omongan negatif dari mereka. Istri pun tidak lupa berdoa kepada sang pencipta tentang ketidakhadiran anak. Argumen negatif tidak dihiarukan kepada istri dan tetap fokus pada masa depan.

Dengan tanggapan negatif dari masyarakat dan saudara membuat pasangan suami istri tersebut saling memberikan motivasi satu sama lain. Motivasi yang diberikan berupa penguat agar pasangan suami istri tersebut tetap bertahan dalam hubungannya.

Tidak motivasi saja yang diberikan tetapi juga *support* juga diberikan kepada satu sama lain. Istri yang tertekan karena masyarakatnya tetapi istri tidak memperdulikan tanggapan tersebut. Suami terus menyupport istrinya agar kuat mentalnya dalam menghadapi kehidupan tanpa adanya anak di dalam keluarganya. Berikut wawancara dari informan “J”, 50 tahun pada hari Minggu 14 Mei 2017:

“Katanya suami saya mbak kalau saya diejek oleh orang lain tanggapannya hanya begini “*udah lah biarkan mereka mengejek kita, terima aja kan mengurus anak tidak semudah apa yang kamu bayangkan banyak kesulitannya menurutku*” dan itu mbak sangat membantu saya memulihkan rasa sedih saya ketika orang mengejek saya” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 14 Mei 2017).

Adanya *support* dan motivasi yang diberikan satu sama lain membuat pasangan suami istri memperkuat komunikasinya. Karena adanya komunikasi pasangan suami istri berjanji akan menanggung beban hidup bersama sampai fisiknya tidak lagi bisa difungsikan lagi atau pun sampai Tuhan mengambil nyawa dari salah satu pasangan suami istri tersebut.

Tanggapan-tanggapan negatif terus bermuculan kepada pasangan suami istri. Akibatnya istri mengalami, depresi yang mengakibatkan istri mengalami stres infertilitas di dalam keluarganya juga di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Hidayah (2010) mengatakan stres infertilitas yang terjadi adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara nilai anak atau adanya anak dengan stres infertilitas menunjukkan bahwa apabila anak bernilai positif di mata mereka, ketidakmampuan mereka untuk melahirkan anak membuat subjek merasa tertekan karena mereka sangat menginginkan kehadiran anak.

Tanggapan negatif dari luar, tindakan yang kurang menyenangkan dari luar mereka terima dengan positif hingga mereka bisa bertahan dalam tekanan yang membuat mungkin sebagian orang mengalami depresi atau stres yang berkepanjangan. Ketahanan stres yang mereka jalani selama perkawinan membuat pasangan suami istri tersebut memiliki pikiran yang sehat hingga tanggapan negatif mereka terima dengan positif.

Ketahanan stres yang pasangan suami istri jalani selama bertahun-tahun tahun dinamakan *hardiness*. Kepribadian *hardiness*, menurut Kobasa (dalam Brannon dan Feist, 2007) menggunakan istilah *hardiness* (ketahanan) untuk menggambarkan orang-orang yang bisa bertahan saat stres dan tidak mudah terserang penyakit.

*Hardiness* juga memiliki tiga aspek yang dimiliki menurut Simon and Company (1996) mendefinisikan aspek-aspek kepribadian dari *hardiness* dengan “tiga C” yaitu *commitment*, *control*, *challenge*. *Control* (kendali) ialah suatu

keyakinan bahwa setiap orang memiliki respon yang bisa digunakan untuk mempengaruhi penolakan dari suatu peristiwa. *Control* adalah suatu penolakan untuk diperlakukan tidak adil. *Control* yang bisa membuat ia tetap dalam keadaan sehat adalah yakin bahwa bisa mengontrol diri sendiri dan mengontrol setiap reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya. Berikut informasi dari informan “J”, 50 tahun pada Minggu, 14 Mei 2017:

“Banyak yang berargumen negatif ke diri saya mbak, tentang tidak adanya anak dalam kehidupan saya. Ingin rasanya saya membalas argumen negatif tersebut tapi gimana lagi saya tidak ingin ada perselisihan saya juga malas membahas mereka yang tidak tau keadaan yang sebenarnya terjadi di diri saya. kalau saya dijadikan bahan omongan negatif dari mereka saya mending pergi jauh-jauh dari mereka atau pura-pura tidak mendengarkannya. Ada rasa marah sih, tapi gimana lagi mereka kalau dibalas tidak terima dijawab pula mereka malah tidak terima pada akhirnya tidak mau minta maaf kepada saya” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 14 Mei 2017).

Wawancara tersebut dikatakan oleh “J” sendiri mengenai kontrol yang disikapi oleh istri. Selanjutnya menurut Simon and Company (1996) *commitment* (komitmen) ialah selalu ingin tahu dan terlibat dalam segala hal yang terjadi pada diri sendiri, pekerjaan, keluarga, dan hal-hal lain yang sangat penting dan berharga di dalam hidup. Hal ini bukanlah suatu proses keterlibatan yang mudah berlaku melainkan suatu proses ketertarikan yang amat dalam dan tak kunjung hilang. Orang-orang yang telah berkomitmen sedemikian rupa, mereka memiliki keterlibatan yang sangat mendalam terhadap pekerjaan mereka dan keluarga mereka, mereka memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk memahami sesuatu, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk menemukan suatu lokasi di dalam kehidupan mereka. Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh “J”, 50 tahun pada Minggu, 14 Mei 2017:

“Suami saya bilang tidak mau meninggalkan saya dengan berbagai faktor, dan tidak mau menyeraikan saya. makanya saya bertahan dengan suami saya yang tidak merubah sikapnya. Padahal orang tuanya menyuruh menyeraikan saya tapi suami saya tidak mau. Dan juga saya sudah menawarkan untuk menikah lagi tidak apa-apa, tapi suami saya tidak mau menikah lagi, alasannya hanya satu mbak tidak ingin menyakiti dengan menikah lagi. Dari situ saya menerima semua kekurangan ari suami saya mbak, dan tidak lagi memaksanya untuk punya anak dari berbagai macam cara apapun itu mbak” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 14 Mei 2017).

Wawancara tersebut diungkapkan oleh “J” ketika ditanyakan tentang komitmen dalam menghadapi perkawinan lagi kepada suaminya. Aspek terakhir

dari kepribadian *hardiness* adalah tantangan. menurut Simon and Company (1996) *challenge* (tantangan) ialah suatu kemampuan untuk melihat sebuah perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta menghadapi suatu perubahan dengan kegembiraan, perasaan gembira sangatlah penting untuk semua orang, sebab perasaan bosan bisa menyebabkan resiko timbulnya suatu perubahan dengan kegembiraan, perasaan gembira sangatlah penting untuk semua orang, sebab perasaan bosan bisa menyebabkan resiko timbulnya penyakit. Orang-orang yang secara konstruktif terhadap dirinya ditantang memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik. Informasi berikutnya juga dikemukakan oleh “J”, 50 tahun pada minggu, 14 Mei 2017, yaitu sebagai berikut:

“Celotehan-celotehan dari masyarakat sekitar dan juga orang tua, mengenai anak. Banyak yang menyindir saya begini mbak, enak loh punya anak ada hiburannya di saat ditinggal suami kerja. Punya anak enak juga rame kalau di rumah apalagi kalau mengurus anak banyak kegiatannya daripada tidak punya anak sama sekali. Dan saya terima saja dari Allah tidak dikasih anak ya sudah saya terima, dikasih pun saya bersyukur. Sebenarnya memang tidak enak kalau tidak dikarunia anak tapi gimana lagi Allah ngasih saya tidak memiliki anak” (wawancara dengan “J”, 50 tahun, 14 Mei 2017).

Pernyataan dari wawancara “J” ketika ditanyai tentang tantangan dalam menghadapi stres di sekitar lingkungannya dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian yang diungkapkan ketiga aspek dari informan “J”, 50 tahun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di rumahnya tersebut.

Selaras dengan hasil penelitian dari Allfred dan Smith yang menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian *hardiness* memiliki pemikiran negatif yang lebih sedikit terhadap dirinya maupun orang lain, kepribadian *hardiness* memberikan kontribusi langsung terhadap ketahanan stres sehingga individu tersebut tetap dapat berfokus pada masalah yang dihadapi. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki kapasitas lebih untuk mempertahankan pendiriannya (Marwonto dan Mutiah, 2011).

Berdasarkan pada latar belakang diatas serta fenomena kehidupan wanita yang miliki suami infertil yang telah di jelaskan diatas, maka kiranya menarik bagi peneliti untuk mengakatnya sebagai tema dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui adanya ketahanan stres (*hardiness*) yang dialami oleh waniya mempunyai suami infertil, sehingga judul yang dibentuk oleh peneliti

dalam penelitian ini adalah “*Self Hardiness* Istri Dewasa Madya yang Memiliki Suami Infertil”.

## **1.2. Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Zulkaida pada tahun 2012 tentang “Kecemasan pada pasangan meningkah yang belum memiliki anak”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gambaran hal-hal nyang menyebabkan kecemasan pada pasangan menikah yang bekum memiliki keturunan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti yang dilakukan Zulkaida adalah dari segi kecemasan pada salah satu pasangan menikah yang belum memiliki keturunan. Yang berpersepsi takut untuk ditinggalkan oleh pasangannya, dan subjek penelitian pasangan suami istri yang usia pernikahannya lebih dari 10 tahun yang belum memiliki keturunan. Peneliti Zulkaida menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara, menggunakan alat tape recorder, pendoman wawancara, dan pendoman observasi. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan subjek yang sama, yaitu pasangan menikah yang tidak memiliki anak.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Nurul Hidayah pada tahun 2010 dengan judul “Nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas”, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah bertujuan untuk mengetahui nilai anak pada kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas terhadap stres, dengan menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi, dengan menggunakan alat ukur skala, skala nilai anak dan skala stres infertilitas dan skala kepuasan perkawinan. Perbedaan dalam penelitian tersebut hanya terletak pada variabel nilai anak, pada kepuasan perkawinan dan juga subjek penelitian yang mengambil lamanya tidak memiliki anak selama 10 tahun. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah pasangan infertilitas yang masih tinggal satu atap dengan istri dan suaminya.

### 1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, maka fokus penelitian adalah bagaimana gambaran *self hardiness* istri dewasa madya yang mempunyai suami infertil?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self hardiness* istri dewasa madya yang mempunyai suami infertil.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kesehatan dan Seks.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

##### a) Bagi Subjek

Penelitian ini dapat digunakan bagi subjek untuk mengetahui masalah yang dihadapi selama ini dan juga bisa bertukar pikiran kepada peneliti tentang masalah yang dihadapi subjek selama ini.

##### b) Bagi keluarga subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga subjek agar mengetahui atau menerima keadaan subjek dan saling introspeksi untuk mengetahui apa yang terjadi kepada subjek yang sebenarnya yang dialami.

##### c) Bagi masyarakat

Bagi pihak masyarakat agar lebih memahami keadaan subjek dan tidak saling mempersepsikan negatif ke subjek. Dan melihat keadaan subjek yang sebenarnya terjadi.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel penelitian lain yang lebih luas.